

The Symbolic Meaning of the Cimbingan Tradition in the Chinese Ethnic Community in Turirejo Village, Lawang District, Malang Regency

Rengganis Aurellia Fika Lewenusssa¹, Nur Hadi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Malang

Email : rengganis.aurellia.2007516@students.um.ac.id

Abstract

This research describes the Cimbingan tradition which is carried out once a year by visiting the graves of ancestors and cleaning and decorating the graves. Ethnic Chinese still strongly hold the belief to always honor ancestors, so this tradition is still carried out to this day. This research aims to reveal three important focuses, namely: the function and meaning of each equipment used, the worship procession of the Cimbingan tradition, and the symbolic meaning in the Cimbingan tradition. The method used in this research is qualitative descriptif. This research uses data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation with primary data sources and secondary data sources. Based on the research, it can be concluded that there is a meaning contained in each equipment used such as the meaning of candles and incense which means as a light for the ancestors in the afterlife, besides the offerings of food and drinks which means a form of attention from children to parents. Furthermore, afterlife money and duplicate items made of paper which means a form of fulfilling the needs of ancestors in the afterlife. Furthermore, the five-color paper means a form of description of the ancestors' homes in the afterlife. In addition, there are three stages in the procession of the Cimbingan tradition where there is a preparation stage, a prayer stage, and a closing stage. The meaning in this tradition is a form of filial piety of children to parents, where children still remember and show attention to parents even though parents are gone.

Keywords: Symbolic Meaning, Cimbingan Tradition, Chinese Ethnicity, Decorate the Grave, Ancestral Respect

Makna Simbolik Tradisi *Cimbingan* Pada Komunitas Etnis Tionghoa di Desa Turirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai tradisi *Cimbingan* yang dilaksanakan setahun sekali dengan mengunjungi makam para leluhur dan membersihkan serta menghias makam. Etnis Tionghoa masih sangat memegang kepercayaan untuk selalu menghormati leluhur, sehingga tradisi ini tetap dilaksanakan sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tiga fokus penting yakni : fungsi dan makna dari setiap perlengkapan yang digunakan, prosesi sembayang tradisi *Cimbingan*, dan makna simbolik yang ada dalam tradisi *Cimbingan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat makna yang terkandung didalam setiap perlengkapan yang digunakan seperti makna pada lilin dan dupa yang bermakna sebagai penerang para leluhur di alam baka, selain itu persembahan makanan dan minuman yang bermakna bentuk perhatian anak kepada orangtua. Selanjutnya uang akhirat dan barang duplikat dari kertas yang bermakna sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan leluhur di alam baka. Selanjutnya kertas lima warna yang bermakna sebagai bentuk gambaran rumah para leluhur di alam baka. Selain itu terdapat tiga tahap dalam prosesi tradisi *Cimbingan* dimana terdapat tahap persiapan, tahap sembahyang, dan tahap penutupan. Makna yang ada dalam tradisi ini sebagai bentuk bakti anak kepada orangtua, dimana anak tetap mengingat serta menunjukkan perhatian kepada orangtua walaupun orangtua telah tiada.

Kata kunci: Makna Simbolik, Tradisi *Cimbingan*, Etnis Tionghoa, Menghias Makam, Penghormatan Leluhur

LATAR BELAKANG

Etnis Tionghoa selalu melestarikan kebudayaan yang mereka miliki dari para leluhurnya dulu. Etnis ini memiliki sistem kepercayaan mengenai sesuatu yang dapat menjadi suatu budaya. Sistem kepercayaan tersebut akan mempengaruhi kebiasaan, dan cara pandang hidup manusia dalam melintasi kehidupan. Kebudayaan yang saat ini masih mereka lestarikan salah satunya yaitu penghormatan kepada leluhur. Dalam kebudayaan Tionghoa, ada berbagai cara untuk menghormati leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal.

Salah satu kebudayaan etnis Tionghoa dalam penghormatan kepada leluhur yaitu dilaksanakannya Tradisi *Cimbingan*. *Cimbingan* merupakan tradisi penghormatan kepada leluhur yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Dalam tradisi ini etnis Tionghoa melakukan penghormatan berupa membersihkan makam, menghias makam, dan membakar berbagai jenis kertas yang masing-masingnya memiliki makna tersendiri, serta berdoa kepada para leluhur untuk meminta keselamatan. Dalam bahasa nasional *Cimbingan* dikenal dengan tradisi *Cheng Beng*, yang mana oleh masyarakat terkhususnya masyarakat Jawa tradisi ini disebut tradisi *Cimbingan*. Markus (2014: 301) mengatakan bahwa *Cheng Beng* disebut dengan "*Qing Ming*" dalam bahasa Mandarin. Itu berasal dari dua suku kata *Qing* dan *Ming*, di mana "*Qing*" berarti cerah dan "*Ming*" berarti terang. Karena tradisi *Cimbingan* membutuhkan sinar matahari yang begitu terang, Karena terang dan cerah menjadi point penting dalam tradisi *Cimbingan*.

This Work is Licensed Under A Creative Commons Attribution 4.0 International License

©Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis

Cimbingan sendiri dilaksanakan pada masa sepuluh hari sebelum dan sesudah tanggal 4-6 April, yang mana keluarga dapat melaksanakan tradisi kapanpun dalam kurun waktu tersebut. Pada saat melaksanakan *Cimbingan*, etnis Tionghoa akan melaksanakan penghormatan kepada para leluhurnya dengan cara berziarah ke kuburan. Selain itu mereka akan melakukan ritual yang unik dalam tradisi ini, dengan cara memberikan persembahan berbagai macam buah, makanan, dan minuman, selain itu berdoa dengan membakar dupa (*hio*), dan uang akhirat (*kimcua* dan *gincua*). Dalam pelaksanaan tradisi ini setiap prosesi dan alat yang digunakan mempunyai makna tersendiri.

Tradisi ini menjadi sarana untuk saudara, kerabat, dan anak-anak dari keturunan Tionghoa berkumpul untuk mengenang dan menghormati leluhur mereka yang telah meninggal. Walaupun berbeda agama dan kepercayaan bukan menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk berkumpul dan melaksanakan tradisi *Cimbingan*. Menurut (Yeremia & Andayani, 2020), Etnis Tionghoa percaya bahwa pergi ke kuburan bersama keluarga dan sanak saudara akan membawa keberuntungan dalam setiap tindakan dan usaha yang mereka lakukan. Salah satu kesempatan keluarga besar untuk berkumpul, terutama untuk mengunjungi makam bersama-sama, adalah momen seperti ini. Mereka memiliki kesempatan untuk mengunjungi makam orang terdekat mereka, seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, atau kakek. Setiap kuburan keluarga juga dibersihkan, diperbaiki, atau dihiasi agar terlihat indah, menurut tradisi *Cheng Beng*, dipercaya bahwa jika kuburan seseorang terlihat indah, maka rumah leluhur mereka di alam baka juga akan terlihat indah, karena kuburan di bumi menunjukkan tempat tinggal mereka di akhirat. Sehingga etnis Tionghoa akan menyempatkan waktunya untuk melaksanakan tradisi ini, agar leluhurnya mendapat kehidupan yang layak, sama halnya dengan kehidupan manusia di bumi.

Penelitian ini di latar belakang oleh *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suharyanto & Matondang, 2018), yang berjudul "Makna Upacara Cheng Beng di Medan" Penelitian ini berfokus pada makna *Cheng Beng* bagi masyarakat etnis Tionghoa di Medan dan hubungannya dengan kondisi sosial kehidupan mereka yang mana secara keseluruhan, tradisi ini memiliki tujuan sosial, yaitu memupuk ikatan keluarga, baik yang dekat maupun yang jauh. Selain itu melakukan sembahyang *Cheng Beng* setiap tahun akan mengingatkan mereka bahwa mereka adalah kerabat yang berasal dari leluhur yang sama. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (C Dewi & Hin Goan, 2017) yang berjudul "Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi Dalam Upacara Cheng Beng" Penelitian ini berfokus pada Strategi orang Tionghoa Bekasi telah berubah selama beberapa generasi dan masih digunakan saat ini. Meskipun orang Tionghoa telah beralih agama atau beralih kepada kepercayaan lain, mereka tetap melakukan tradisi Cengbeng sebagai bentuk pemujaan leluhur. Kemudian penelitian yang dilakukan (Lixeri & Simangunsong, 2022) yang berjudul "Pewarisan Makna Nonverbal Upacara *Cheng Beng* Pada Masyarakat Tionghoa Pontianak Jabodetabek" Fokus pada penelitian ini terletak pada makna nonverbal yang ada pada tradisi *Cheng beng*. Selain itu fokus utama pada penelitian ini adalah mengenai warisan budaya. Hasil yang didapatkan yaitu etnis Tionghoa di pontianak masih melaksanakan tradisi ini dan menurunkan tradisi ini kepada anak--anak mereka sehingga tradisi ini tetap berjalan dan tidak terputus.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Theresia et al., 2023) yang berjudul "Padangan Masyarakat Hokkian Jakarta Barat Terhadap Makna dan Tata Cara Perayaan Cheng Beng" fokus pada penelitian ini yakni tentang pandangan masyarakat Hokkian Jakarta Barat tentang makna dan praktik tradisi *Cheng beng*. Penelitian ini juga berkonsentrasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna dan tradisi *Cheng beng*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan tradisi *Cheng beng* pada masyarakat Hokkian di Jakarta Barat telah berubah, dimana perubahan dapat terlihat dari lokasi pelaksanaan tradisi ini. Dimana dulunya tradisi ini harus dilakukan di makam keluarga atau leluhurnya tetapi sekarang berbeda, dimana tradisi dapat dilaksanakan dimakam maupun dirumah. Terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Yeremia & Andayani, 2020) yang berjudul "Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang". Penelitian ini berfokus pada makna serta proses yang terjadi pada saat tradisi *Cheng Beng* di Tanjung Morawa dilaksanakan. Dalam sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan oleh orang Tionghoa, selain berdoa di kuburan, mereka juga membakar bahan yang digunakan untuk sembahyang. Ini berbeda dengan sembahyang yang biasa mereka lakukan, di mana orang-orang Tionghoa hanya membakar dupa, tetapi pada sembahyang *Cheng beng* mereka membakar kertas, yang merupakan replika dari barang-barang aslinya, seperti uang, emas, sepatu, baju, dan banyak lagi.

Penelitian terdahulu berfokus pada makna yang ada pada tradisi *Cheng beng* sendiri. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti membahas pada fungsi setiap perlengkapan yang digunakan serta makna yang ada dalam tradisi *Cimbingan*. Hal tersebutlah yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini fokus pada fungsi dan makna setiap perlengkapan dan prosesi tradisi *Cimbingan* yang selama ini menjadi acara besar yang diselenggarakan di Desa Turirejo. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu melihat bagaimana cara pandang etnis Tionghoa dalam memaknai tradisi *Cimbingan*. Selain itu juga untuk mengetahui perbedaan tradisi *Cimbingan* antar etnis Tionghoa. Hal ini dapat dibuktikan dari perbedaan yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Cimbingan* antar etnis Tiongho satu dengan etnis Tionghoa lainnya. Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam konteks kebudayaan. Melalui penelitian ini, dapat memberikan wawasan mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan informasi terkait Makna yang ada serta prosesi dalam tradisi *Cimbingan* di desa Turirejo.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif diskriptif yang digunakan untuk mencari tahu dan memecahkan masalah terkait pengumpulan dan penyusunan data. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna dari budaya Etnis Tionghoa. Oleh karena itu dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk menggali lebih dalam fenomena tradisi *Cimbingan* yang terjadi secara nyata. Penelitian ini dilaksanakan di sekitar Makam Cina Sentong yang terletak di Desa Turirejo Kec. Lawang Kab. Malang. Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni Orang-Orang Tionghoa yang melaksanakan *Cimbingan* selain itu juga Juru Kunci Makam Cina serta ketua pelaksana tradisi *Cimbingan* di Desa Turirejo. Wawancara dengan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yang mana peneliti mengambil data secara

langsung dilokasi dan bertemu dengan setiap orang secara random dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti, seperti kriteria etnis Tionghoa yang akan melakukan tradisi *Cimbingan*. Teknik pengambilan data yang pertama diawali dengan observasi yang dilakukan di Makam Cina Sentong, observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang subjek yang diteliti. Selanjutnya yakni wawancara mendalam, Peneliti melakukan wawancara dengan enam orang etnis Tionghoa, satu orang juru kunci makam cina Sentong, dan satu orang ketua pelaksana tradisi *Cimbingan* di Desa Turirejo. Subjek utama dalam penelitian ini adalah orang-orang etnis Tionghoa, karena etnis Tionghoa merupakan pelaku utama dalam tradisi ini, dan melaksanakan tradisi ini. Subjek berikutnya yaitu juru kunci makam cina Sentong yang juga mengetahui mengenai tradisi ini karena sudah melayani etnis Tionghoa selama pelaksanaan tradisi ini selama tiga puluh tahun. Subjek yang terakhir adalah ketua pelaksana tradisi *Cimbingan* yang telah menjabat sebagai ketua pelaksana selama sepuluh tahun dimana juga mengerti mengenai pelaksanaan tradisi *Cimbingan* ini. Teknik pengumpulan data berikutnya yaitu dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat data seperti foto dan arsip yang dapat digunakan untuk mendukung informasi yang diberikan narasumber.

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman (1992: 0). Langkah pertama yaitu pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengumpulandata dengan wawancara bersama informan. Langkah selanjutnya yaitu analisis data yakni Reduksi data, dimana pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh data berupa informasi yang telah didapatkan pada saat wawancara, setelah itu peneliti mengelompokkan hasil wawancara sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Langkah ketiga yaitu penyajian data, pada tahap ini peneliti menyajikan data dengan paragraf atau teks naratif yang memaparkan data yang diperlukan peneliti dalam penelitian. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang berisi tentang interpretasi dalam penelitian untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cimbingan atau dalam Bahasa Mandarin dibaca “*Qing Ming*” berarti cerah dan terang. Ada berbagai legenda yang melatarbelakangi perayaan *Cimbingan*. Dalam hal ini penulis mengambil sumber dari beberapa buku serta melakukan wawancara dengan informan di Desa Turirejo yang mengetahui bagaimana tradisi *Cimbingan*. Selain membersihkan kuburan, Tradisi *Cimbingan* ini berfungsi sebagai pengabdian kepada leluhur, serta sebagai sebuah cara untuk menghormati leluhur. Dalam pelaksanaan tradisi *Cimbingan* terdapat perlengkapan serta tahapan dalam prosesi tradisi *cimbingan* yang dijelaskan sebagai berikut.

Fungsi Perlengkapan Tradisi Cimbingan

Berdasarkan hasil observasi secara langsung dalam pelaksanaan tradisi *Cimbingan* perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini adalah dupa (hio), tempat dupa (hiolo), lilin (lak cek), kertas lima warna (go sek cua), makanan, minuman, dan buah-buahan, uang akhirat, dan objek persembahan. Sebelum melakukan upacara pelaksanaan tradisi *Cimbingan*, keluarga harus mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang nantinya akan digunakan dalam upacara pelaksanaan tradisi

Cimbingan. Setiap perlengkapan tradisi *Cimbingan* memiliki fungsi serta makna tersendiri pada masing-masing alat. Perlengkapan ini nantinya akan digunakan dalam upacara pelaksanaan tradisi *Cimbingan*. Berikut tabel penjelasan mengenai perlengkapan serta makna yang terkandung dalam setiap perlengkapan.

Tabel 1 Perlengkapan dan Makna yang Terkandung dalam Tradisi *Cimbingan*

Nama	Makna
Lilin (<i>La cek</i>)	Makna dari lilin dan dupa sendiri yakni, menurut etnis Tionghoa lilin yang dihidupkan dipercaya dapat menerangi jalan kehidupan mereka serta dapat menerangi kehidupan leluhurnya di alam baka. Selain itu untuk menerangi kehidupan manusia yang masih hidup agar terhindar dari aral melintang serta dijauhkan dari musibah-musibah
Dupa (<i>Hio</i>)	menyalakan dupa memiliki makna yaitu asap yang keluar dari dupa akan selalu naik keatas sehingga diharapkan doa yang mereka ucapkan kepada leluhur akan sampai ke atas selain itu agar mereka mendapat bimbingan oleh sang Budha untuk menuju ke taman surga nya
Makanan, minuman, dan buah-buahan	Makna dari persembahan makanan ini sendiri yakni sebagai bentuk bakti anak kepada orangtuanya ataupun leluhurnya yang mana walaupun leluhurnya telah meninggal mereka tetap menjamu leluhurnya tersebut selayaknya manusia
Uang Emas (<i>Kim Cua</i>)	Makna dibakarnya Kim Cua ini adalah sebagai persembahan yang mereka kirim ke alam baka untuk para dewa-dewi serta tuan tanah yang menjaga makam leluhur mereka
Uang Perak (<i>Gin Cua</i>)	Makna dibakarnya Gin Cua yaitu sebagai persembahan untuk leluhurnya di alam baka, dimana ketika uang-uang ini dinakar akan berwujud sama di alam baka sehingga dapat digunakan untuk para leluhurnya.
Barang Duplikat dari kertas	Makna dari dibakarnya barang duplikat dari kertas ini yakni sebagai bentuk perhatian anak kepada orangtua dimana anak tetap mencukupi kebutuhan orangtua walaupun orangtua telah meninggal.
Kertas lima warna (<i>Go sek cua</i>)	Makna dari digunakannya <i>Go sek cua</i> ini selain menghias makam yakni sebagai tanda bahwa makam tersebut telah dikunjungi. Selain itu etnis Tionghoa juga mempercayai bahwa dengan menghias makam merupakan cerminan rumah leluhurnya di alam baka.

Berdasarkan tabel diatas lilin (*la cek*) dan dupa (*hio*) menjadi perlengkapan pertama yang dibutuhkan dalam upacara tradisi *Cimbingan*. Lilin dan dupa digunakan sebagai perlengkapan saat sembahyang kepada leluhur etnis Tionghoa. Menurut hasil

This Work is Licensed Under A Creative Commons Attribution 4.0 International License

©Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis

wawancara dengan informan makna dari lilin dan dupa sendiri yakni, menurut etnis Tionghoa lilin yang dihidupkan dipercaya dapat menerangi jalan kehidupan mereka serta dapat menerangi kehidupan leluhurnya di alam baka. Selain itu untuk menerangi kehidupan manusia yang masih hidup agar terhindar dari aral melintang serta dijauhkan dari musibah-musibah. Kemudian menurut etnis Tionghoa menyalakan dupa memiliki makna yaitu asap yang keluar dari dupa akan selalu naik keatas sehingga diharapkan doa yang mereka ucapkan kepada leluhur akan sampai ke atas selain itu agar mereka mendapat bimbingan oleh sang Budha untuk menuju ke taman surga nya.

“Jadi kita seperti biasa ya menyalakan lilin, maknanya untuk menerangi jalannya Almarhum dan juga memberikan penerangan maksudnya seperti kita yang hidup Juga istilahnya dalam menempuh perjalanan hidup itu dibebaskan dari aral yang Melintang terus musibah-musibah gitu. Jadi menyalakan lilin, terus menyalakan Dupa yang mana dupa ini adalah suatu tradisi yang sudah sejak jaman ribuan tahun Yang lalu ya kita memakai dupa yang mana artinya asap dupa itu kan selalu menuju Ke atas jadi kita mendoakan para leluhur kita agar bisa juga istilahnya naik ketas Atau bisa diangkat dan dibimbing oleh sang Budha menuju ke taman suci Surga Sukawatiloka.”

Berdasarkan hasil wawancara perlengkapan selanjutnya yang digunakan dalam tradisi ini yaitu persembahan dalam bentuk makanan, buah-buahan, dan minuman. Makanan dan buah-buahan terdiri dari tiga macam jenis, tetapi untuk jumlah berapapun diperbolehkan sesuai kemampuan keluarga. Biasanya etnis Tionghoa memakai tiga jenis buah yang terdiri dari apel merah, buah pir, dan jeruk. Sementara untuk makanan mereka menggunakan tiga jenis bahan olahan yang terdiri dari daging ayam, daging babi, dan daging ikan laut. Selanjutnya minuman yang mereka persembahkan untuk leluhur biasanya berupa arak, air putih, dan teh, mereka akan menyuguhkan salah satu jenis minuman tersebut sesuai dengan minuman kesukaan leluhurnya. Makna dari persembahan makanan ini sendiri yakni sebagai bentuk bakti anak kepada orangtuanya ataupun leluhurnya yang mana walaupun leluhurnya telah meninggal mereka tetap menjamu leluhurnya tersebut selayaknya manusia.

“Makanan Itu tiga jenis mbak dan itu harus dari ayam, babi, sama ikan. Terserah mau diolah apa Yang penting bahannya tiga itu. Buah-buahan juga tiga jenis biasanya jeruk apel merah Sama pir. Ya kalo maknanya kita istilahnya ngenak-ngenakno mereka gitu loh Mbak ngerumat.”

Kemudian dalam proses sembayang tradisi *Cimbingan* memerlukan perlengkapan berupa uang akhirat (*kim cua*) dan (*gin cua*) dan barang duplikat dari kertas. Menurut (Ariyanti, 2016) tradisi Tionghoa dulunya menganggap hanya ada dua alam yaitu alam langit yang dihuni oleh dewa-dewi dan alam manusia. Alam manusia, alam baka, dan alam langit menjadi tiga alam setelah Buddhisme masuk. Orang Tionghoa percaya bahwa orang mati akan pergi ke alam baka dan menjalani kehidupan seperti alam di dunia. Uang emas dan perak dibuat berdasarkan hal ini. Uang emas (*Kim cua*) untuk dewa dan uang perak (*Gin cua*) untuk leluhur. Kemudian perlengkapan yang dibutuhkan yaitu barang duplikat dari kertas. Barang duplikat ini berupa baju, sepatu,

jam tangan, dan berbagai macam kebutuhan yang digunakan manusia selama hidup. Barang-barang ini terbuat dari kertas dan menyerupai barang aslinya. Nantinya *Kim cua* dan *Gin cua* serta barang duplikat akan dibakar, makna dari dibakarnya perlengkapan ini yakni keluarga mengirimkan kebutuhan yang akan digunakan leluhurnya di alam baka. Mereka akan mengirimkan uang, baju, sepatu dan kebutuhan lainnya, mereka mempercayai dengan membakar barang-barang tersebut akan sampai dan berwujud dalam baka sehingga dapat digunakan oleh para leluhurnya dalam setahun, dalam artian sampai kepada perayaan *Cimbingan* berikutnya.

“Nah kirim uangnya itu pakai uang akhirat yang warna emas-emas itu mbak kita nyebutnya kim cua sama gin cua itu kalo dibakar nanti leluhur kita punya uang di sana istilahnya kita kirim uang buat mereka lah”

Selain itu kertas lima warna (*Go sek cua*) menjadi perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Cimbingan*. *Go sek cua* merupakan kertas lima warna yang digunakan untuk menghias makam. *Go sek cua* terdiri dari lima warna yakni warna merah, kuning/emas, hijau, biru, dan putih. Masing-masing warna memiliki makna tersendiri. *Go sek cua* merah mewakili kebahagiaan, putih mewakili keberuntungan, hijau mewakili kesehatan, biru mewakili kematian, dan putih mewakili kemurnian. *Go sek cua* ini nantinya akan di tancapkan di tanah makam. Makna dari digunakannya *Go sek cua* ini selain menghias makam yakni sebagai tanda bahwa makam tersebut telah dikunjungi. Selain itu etnis Tionghoa juga mempercayai bahwa dengan menghias makam merupakan cerminan rumah leluhurnya di alam baka.

Prosesi Tradisi Cimbingan

Dalam pelaksanaan tradisi *Cimbingan*, Etnis Tionghoa akan melakukan upacara perayaan tradisi *Cimbingan*. Walaupun perbedaan agama dan kepercayaan mereka akan melakukan upacara pelaksanaan *Cimbingan* ini dengan tata cara yang sama. Terdapat tiga tahap dalam perayaan *Cimbingan* yaitu tahap persiapan, tahap sembayang, dan tahap penutup.

Tahap persiapan menjadi tahap awal dalam prosesi Tradisi *Cimbingan*. Pada tahap ini keluarga menyiapkan barang-barang dan makanan yang akan mereka persembahkan kepada leluhur. Seperti pada gambar diatas, keluarga akan menyiapkan barang-barang yang terdiri dari lilin (*la cek*), dupa (*hio*), kertas lima warna (*go sek cua*), uang akhirat (*kim cua*), dan barang duplikat dari kertas yang bisa berupa baju, sepatu, jam tangan, dll yang terbuat dari kertas. Selanjutnya yaitu menyiapkan makanan, buah dan minuman untuk leluhur mereka. Untuk makanan dan buah dipersembahkan dalam tiga jenis makanan yang terbuat dari babi, ayam, dan ikan. Selain itu juga mempersembahkan kue untuk leluhurnya. Begitu pun dengan buah, mereka akan mempersembahkan tiga jenis buah untuk dipersembahkan kepada leluhurnya. dalam mempersembahkan makanan etnis Tionghoa dapat menyajikan makanan favorit leluhurnya semasa hidup. Selanjutnya yaitu mempersembahkan minuman, minuman dapat berupa air putih ataupun teh cina. Selain memberi persembahan kepada leluhurnya mereka juga memberi persembahan kepada tuan tanah yakni penjaga makam di makam leluhurnya, setiap makam memiliki tuan tanahnya masing-masing.

Setelah mempersiapkan bahan dan barang yang akan dipersembahkan keluarga akan mulai untuk membersihkan makam keluarganya. Membersihkan makam biasanya sudah dilakukan oleh pengurus makam sekitar sehingga ketika keluarga yang akan melaksanakan tradisi hanya tinggal menghias dan menabur bunga. Setelah makam bersih keluarga akan menghias makam menggunakan kertas lima warna (*go sek cua*), dengan cara menancapkan/ menindih kertas dengan batu diatas makam. Setelah itu keluarga akan menabur bunga di atas makam.

Gambar 1 Membakar *Kim cua*, *Gin cua*, dan Barang Duplikat dari Kertas



Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)

Selanjutnya pada tahap kedua yakni tahap sembahyang dimana para keluarga akan melakukan kegiatan berdoa kepada leluhur mereka. Pada saat berdoa mereka membakar lilin (*la cek*) dan dupa (*hio*) selain itu mereka akan memberitahu leluhurnya bahwa mereka telah tiba. Sembari menunggu dupa habis terbakar mereka akan membakar uang akhirat (*kim cua* dan *gin cua*) dan barang duplikat. Uang akhirat (*kim cua*) terbagi menjadi dua yakni uang perak dan uang emas. Uang perak akan dibakar di tempat pembakaran didekat makam leluhurnya sementara uang emas akan dibakar di dekat tempat persembahan tuan tanah. Setelah membakar uang akhirat (*kim cua*) dilanjutkan dengan membakar barang duplikat yang akan dikirimkan kepada leluhurnya.

Gambar 2 Melakukan Doa Penutupan serta Membagi Uang kepada Masyarakat Sekitar



Sumber: (Dokumen Peneliti, 2024)

Setelah semua barang dan dupa habis terbakar, tahap selanjutnya yakni tahap penutupan. Pada tahap ini keluarga akan berdoa kembali dan menyampaikan salam perpisahan. Dalam tahap penutupan terdapat dua kepercayaan dimana mereka

diperbolehkan pulang atau tidak yakni yang pertama dengan melihat dupa yang habis, beberapa etnis Tionghoa mempercayai jika dupa sudah habis terbakar maka leluhurnya sudah selesai makan dan diperbolehkan mereka untuk pulang. Sementara kepercayaan lainnya yakni setelah dupa habis terbakar mereka akan melakukan *Puak Poi* yang merupakan kegiatan melempar dua koin untuk mengetahui apakah mereka boleh pulang atau tidak. Pada tahap ini keluarga akan berdoa setelah itu melempar dua koin kebawah, tanda ketika mereka boleh pulang adalah ketika satu koin bergambar dan satu koin angka. Jika dua koin menunjukkan sisi yang sama maka mereka belum boleh untuk meninggalkan makam. Setelah prosesi berdoa untuk penutupan selesai mereka akan membersihkan kembali makanan dan buah-buahan yang telah dipersembahkan. Biasanya buah dan kue yang telah dipersembahkan akan dibagikan kepada masyarakat yang ada di sekitar makam. Selain membagikan buah dan kue persembahan beberapa etnis Tionghoa akan membagi uang kepada masyarakat di sekitar makam.

Makna Simbolik Tradisi Cimbangan

Pelaksanaan tradisi *Cimbangan* mengandung makna dan simbol-simbol yang khas dan mendalam. terdapat banyak makna yang tidak diekspresikan dalam perkataan namun dapat diamati melalui peralatan yang digunakan dalam sembahyang tradisi *Cimbangan* seperti lilin (*la cek*), dupa (*hio*), uang akhirat (*kim cua* dan *gin cua*), barang duplikat dari kertas, makanan dan minuman serta buah-buahan. Selain makna dari peralatan sembahyang, makna juga terlihat dari pelaksanaan sembahyang ini seperti menyiapkan persembahan, *puak poi*, membakar perlengkapan tradisi serta menghias makam.

Makna juga terkandung dalam kegiatan ketika seluruh keluarga berkumpul untuk melaksanakan tradisi *Cimbangan* yang mana mereka bersama-sama menyiapkan dan melaksanakan sembahyang, selain itu juga berdoa bersama untuk para leluhur. Berdasarkan makna-makna tersirat yang ada dalam tradisi *Cimbangan* ini selaras dengan teori Interaksionalisme Simbolik oleh Hebert Blumer. Menurut Blumer, istilah "interaksi simbolik" mengacu pada karakteristik unik dari interaksi antar manusia. Dimana manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya satu sama lain (Ritzer, 2014). Dalam interaksi simboliknya, Blumer berfokus pada sifat unik manusia dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan antar manusia. Sifat-sifat ini mencakup kemampuan manusia untuk mengartikan atau mendefinisikan setiap tindakan mereka. Tidak hanya sebagai tanggapan terhadap tindakan atau tindakan orang lain. Dalam hal ini penggunaan simbol atau lambang digunakan untuk mengkomunikasikan suatu tindakan. Hal ini terlihat dari bagaimana makna-makna yang ada pada tradisi *Cimbangan* terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam pelaksanaan sembahyang tradisi *Cimbangan*. Dimana setiap tindakan maupun perlengkapan yang digunakan memiliki simbol-simbol dan makna tersendiri. Sehingga makna yang ada dalam tradisi *Cimbangan* ini tidak terlihat secara verbal melainkan secara non verbal. Di dalam tradisi *Cimbangan* teori interaksi simbolik terlihat dari interaksi antara keluarga dalam pelaksanaan sembahyang tradisi, dimana terlihat dalam prosesi pembakaran dupa dengan memberikan dupanya kepada keluarga yang lain untuk memperkenalkan diri kepada leluhur. Selain itu juga terlihat dalam interaksi antara manusia dengan barang yang digunakan. Seperti makna pada pembakaran lilin dan dupa yang memiliki makna sebagai penerang jalan kehidupan mereka serta dapat menerangi kehidupan leluhurnya

di alam baka. Selain itu untuk menerangi kehidupan manusia yang masih hidup agar terhindar dari aral melintang serta dijauhkan dari musibah-musibah. Kemudian menurut etnis Tionghoa menyalakan dupa memiliki makna yaitu asap yang keluar dari dupa akan selalu naik keatas sehingga diharapkan doa yang mereka ucapkan kepada leluhur akan sampai ke atas. Selanjutnya yaitu menyiapkan makanan, buah-buahan, dan minuman untuk orangtua dan leluhurnya, hal ini memiliki makna bagaimana anak tetap menjamu orangtua dengan baik walaupun orangtua telah meninggal. Selain itu makna simbolik juga terlihat pada saat etnis Tionghoa membakar uang akhirat dan barang duplikat untuk para leluhurnya, dimana tindakan ini memiliki makna sebagai bentuk perhatian anak kepada orangtua. Walaupun orangtua telah tiada anak tetap mencukupi kebutuhan mereka. Selain itu dalam teori interaksionalisme simbolik terlihat dalam interaksi antara etnis Tionghoa dengan para leluhur, dimana terlihat dari bagaimana etnis Tionghoa berkomunikasi dengan para leluhur dengan menggunakan dupa, selain itu juga saat tahap penutupan melakukan komunikasi dengan para leluhur dengan melakukan *puak poi*.

Tradisi Cimbingan memiliki makna yang mendalam bagi etnis Tionghoa dalam hubungan antara anak dengan orangtua. Dimana etnis tionghoa mempercayai untuk selalu menghormati leluhur-leluhur mereka sehingga tradisi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi etnis Tionghoa. Di dalam sembayang tradisi Cimbingan terdapat makna-makna yang ada seperti doa yang mereka panjatkan untuk para leluhurnya yang mana mereka percaya dapat memberikan penerangan untuk leluhurnya di alam baka maupun untuk keluarga mereka di alam manusia. Selain itu makna yang ada dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk bakti anak kepada orangtua, yang mana ketika orangtua sudah meninggal anak akan selalu ingat kepada orangtuanya, tidak mengabaikan dan tidak melupakan orangtuanya. Selain itu juga menunjukkan perhatian anak kepada orangtua melalui kiriman barang yang mereka bawa seperti makanan, minuman, buah-buahan, *Kim cua* dan *Gin cua*, serta barang duplikat dari kertas. Dengan perlengkapan yang mereka bawa tersebut menunjukkan bahwa mereka memastikan kebutuhan orangtua dan leluhurnya tercukupi di alam baka, sehingga para leluhur tidak merasa kurang apapun.

KESIMPULAN

Hasil dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam setiap alat yang digunakan memiliki makna yang terkandung. Pada lilin dan dupa memiliki makna sebagai penerang jalan leluhur serta manusia yang masih ada di dunia, selain itu asap yang ada pada dupa bermakna sebagai bentuk doa kita yang naik ke atas seperti asap dupa, sehingga doa yang kita panjatkan akan sampai kepada para leluhur. Perlengkapan yang digunakan selanjutnya yaitu makanan, minuman, dan buah-buahan. Makna yang terkandung pada persembahan makanan, minuman, dan buah-buahan yaitu sebagai bentuk rasa perhatian anak kepada orangtua dimana anak tetap menjamu orangtua dengan baik selayaknya mereka masih hidup. Selanjutnya uang akhirat, dan barang duplikat dari kertas, serta kertas lima warna. Terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan sembahyang tradisi Cimbingan ini, yakni tahap persiapan yang terdiri dari menyiapkan barang maupun makanan yang telah mereka bawa, kemudian menata persembahan tersebut di tempat sembayang makam. Setelah tahap persiapan dilanjutkan dengan tahap sembayang, yang terdiri dari membakar lilin dan dupa

dilanjutkan berdoa dan membakar uang akhirat dan barang duplikat dari kertas. Kemudian tahap penutupan dimana mereka akan berpamitan kepada para leluhurnya dengan cara berdoa maupun melakukan *puak poi* (melempar dua koin) sebagai bentuk komunikasi mereka kepada leluhurnya. Setelah itu membersihkan persembahan di makam dan membagikan kue maupun buah-buahan kepada masyarakat di sekitar makam. Terakhir mereka akan menancapkan kertas lima warna (*go sek cua*) pada tanah makam dan menaburkan bunga. Makna yang terkandung pada tradisi Cimbingan ini yakni sebagai bentuk bakti anak terhadap orangtua. Walaupun orangtua dan leluhur telah meninggal anak tidak dapat melupakan orangtua begitu saja, sehingga dengan adanya tradisi Cimbingan ini dapat mewujudkan cinta kasih anak terhadap orangtua maupun leluhur walaupun mereka telah tiada. Selain itu mereka juga mendoakan agar orangtua maupun leluhurnya mendapat penerangan di alam baka dan juga penerangan terhadap diri mereka sendiri agar terjauh dari nasib buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti. (2016). Budaya Tionghoa di Indonesia dalam Sebuah Cerpen Lan Fang. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 116–122. <https://scholar.archive.org/work/lcyhijh6lrclbcnsce6knqpc7u/access/wayback/http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/download/136/118>
- Atabik, A. (2020). Interaksionisme Simbolik Ritual Meron di Indonesia dan Relevansinya dalam al Quran. *Fikrah*, 8(1), 137. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7216>
- Ayuningtias, F. (2019). Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Malam Mangkat Pada Pernikahan Betawi: Studi Kasus Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan. In *FISIP UIN Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50259>
- Azarian, R. (2023). Social construction of places as meaningful objects: a symbolic interactionist approach. *International Review of Sociology*, 33(3), 546–564. <https://doi.org/10.1080/03906701.2023.2259060>
- Bunyamin, Nurnazmi, N. (2022). MAKNA SIMBOLIK TRADISI COMPO SAMPARI DAN COMPO BAJU DALAM KAJIAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK TEORI HERBERT BLUMER (Studi Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 45–53. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1006>
- C Dewi, H., & Hin Goan, G. (2017). Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi Dalam Upacara Chengbeng. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2016/2017*, 1, 64–79.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- George Ritzer. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Gusti Feriyanti, Y., Oktarina Costa, R., & Gunawan, M. (2022). Symbolic Interaction of the Chinese Community in Chengbeng (Sembahyang Kubur) Cultural Rituals (Study on the Ethnic Society of China Belinyu Bangka Belitung). *Budapest International Research and Critics Institute*, 5(1), 829–836.
- Harwanto, D. C. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 52–

66. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255>
- Hein, E. (2022). Origin and Functions of Chinese Seasonal Festivals Qingmingjie and Chongyangjie. *Postmodernism Problems*, 12(1), 131–155. <https://doi.org/10.46324/pmp2201131>
- Herman, Murni, S. M., Sibarani, B., & Saragih, A. (2019). Structures of representational metafunctions of the “Cheng Beng” ceremony in pematangsiantar: A multimodal analysis. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(4), 34–46.
- Herwiratno, M. (2007). Kelenteng: Benteng Terakhir Dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa Di Indonesia. *Lingua Cultura*, 1(1), 78. <https://doi.org/10.21512/lc.v1i1.264>
- Jolotundo, P. C., Jolotundo, P. C., & Penanggungan, L. G. (2008). SARANA PELESTARIAN AIR 1 , 2 , 3 Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang The Meaning Of Ruwatan Tradition At Petirtaan Jolotundo Temple As A Means Of Conserving Water Resource. 24–34.
- Kelurahan, D. I., & Tinggi, T. (2024). *Ritual cheng beng dalam masyarakat khonghucu dan keterlibatan masyarakat islam di kelurahan tebing tinggi*. 2, 33–39.
- Lixeri, V., & Simangunsong, B. A. (2022). Pewarisan Makna Nonverbal Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Tionghoa Pontianak Di Jabodetabek. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 65–75. <https://doi.org/10.32509/wacana.v21i1.1872>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Lexy J Moleong*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2010). Umat Beragama di Kota Batam: Diantara Potensi Integrasi dan Konflik. *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 9(3), 153–170.
- Nouban, F., & Abazid, M. (2017). Plastic degrading fungi *Trichoderma viride* and *Aspergillus nomius* isolated from Nouban, F. and Abazid, M. (2017) ‘Plastic degrading fungi *Trichoderma viride* and *Aspergillus nomius* isolated from local landfill soil in Medan’, *Iopscience.Iop.Org*, 8(February . *Iopscience.Iop.Org*, 8(February 2018), 68–74. <https://doi.org/10.1088/1755-1315>
- Nuzuliah, E. (2018). Kebudayaan Tionghoa Dalam Ritual Agama Buddha (Studi Atas Budaya Tionghoa Dalam Tradisi Keagamaan Buddha di Vihara Maitreyawira). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43931%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43931/1/ELVA NUZULIAH-FITK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43931%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43931/1/ELVA%20NUZULIAH-FITK.pdf)
- Rasyid, H., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2021). Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 14(4), 1–18.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Smith, R. J. (1990). *Ritual in Qing Culture Through ritual , , in others ,.* 1–25.
- Suharyanto, A., & Matondang, A. (2018). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 21–26. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2691>
- Theresia, T., Angelica, A., & Susantyo, F. N. (2023). Pandangan Masyarakat Hokkian Jakarta Barat terhadap Makna dan Tata Cara Perayaan Cheng Beng. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1159–1170.
- Tjioe, L., Priyowidodo, G., & Goenawan, F. (2023). Ritual Communication of Cheng Beng Ceremony on Chinese Ethnic in Balikpapan City. *Journal of Content and*

- Engagement*, 1(1), 33–49. <https://doi.org/10.9744/joce.1.1.33-49>
- Wahyudi, I. (2020). *Pembakaran Kertas Gin Cua Dalam Tradisi Agama KhongHuCu (Studi Kasus Atas Penggunaan Kertas Gin Cua Lithang Bakti Makin Pondok Cabe)* (Vol. 1).
- Widaty, C., Apriati, Y., Hidayat, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser The Meaning of the Balian Ceremony in the Traditional Medicine Ritual of Paser Tribe , Paser Regency. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis (JSPH)*, 6(1), 55–64.
- Yeremia, B., & Andayani, T. (2020). Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(1), 41–47.

Article submitted 06 June 2024. Resubmitted 24 Oct 2024. Final acceptance 31 Oct 2024. Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 9, No. 1, 2024